

Pemahaman Keberagaman Peserta Didik Berdasarkan Profil Peserta Didik Sebagai Upaya Pemenuhan Target Kurikulum Merdeka

Tri Kurniawati ¹, Nadia Ayu Rifani Putri ²

Universitas Negeri Padang^{1,2}

*Corresponding author, e-mail: trikurniawati@fe.unp.ac.id

ARTICLE INFO

Received 26 Mei 2023

Accepted 26 Juni 2023

Published 27 Juni 2023

Keywords: kurikulum merdeka, target kurikulum, gaya belajar, profil peserta didik.

DOI :

<http://dx.doi.org/10.24036/jmpe.v6i2.14720>

ABSTRACT

The purpose of this study is to provide an understanding of the diversity of students in terms of learning styles and student profiles to fulfill the targets of the Kurikulum Merdeka. The research method used is descriptive quantitative research with a one-way ANOVA analysis. The object of this research is the X.E.5 students at SMAN 2 Padang. The teacher's understanding of learning styles and student profiles is expected to be able to assist teachers in determining appropriate learning strategies and methods so that Kurikulum Merdeka's targets can be achieved. The results show that: 1) Gender differences do not have a significant effect on student learning outcomes; 2) Differences in the work of parents do not influence student learning outcomes; and 3) Differences in learning styles affect student learning outcomes.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023 by author.

PENDAHULUAN

Salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan adalah kurikulum. Semua kegiatan pembelajaran di dalam kelas mengacu kepada kurikulum yang berlaku. Kurikulum layaknya sebuah ruh dan tubuhnya adalah proses pembelajaran. Ketika kurikulum hilang dari pendidikan, maka Pendidikan menjadi tidak terarah dan berkembang. Salah satu alat yang digunakan untuk mengembangkan dan mencapai tujuan pendidikan adalah kurikulum, akan tetapi kurikulum tidak bersifat kaku dan bisa diubah (Santika, Suarni, & Lasmawan, 2022). Berdasarkan UU No.20 tahun 2003 menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional. Di berbagai negara, kurikulum terus mengalami perubahan mengikuti perkembangan sistem pendidikan yang ada, termasuk juga kurikulum yang ada di Indonesia.

Secara historis, Semenjak penerapan kurikulum 1947, kurikulum yang berlaku telah mengalami perubahan setidaknya sebanyak 10 kali (Baderiah, 2018). Kurikulum yang pernah diterapkan di Indonesia antara lain adalah kurikulum 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, 2004, 2006, K13 hingga perubahan terakhir saat ini yaitu kurikulum merdeka. Apabila ditelaah dengan cermat, dapat diketahui bahwa Indonesia telah mengalami perubahan kurikulum untuk dikaji lebih lanjut dalam skala nasional sebanyak tiga kali, yaitu rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 (KTSP) dan kemudian kurikulum 2013 (K13) (Santika, Suarni, & Lasmawan, 2022). Ketika pandemik Covid-19 di tahun 2019 melanda, Kemendikub mengeluarkan peraturan baru terkait Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus berupa Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 terkait kurikulum darurat, juga dikenal sebagai kurikulum prototipe. Kurikulum prototipe ini kemudian berganti nama menjadi Kurikulum Merdeka dan diberlakukan pada tahun ajaran 2022/2023.

Kurikulum merdeka adalah skema yang dirancang untuk mendukung penerapan pembelajaran paradigma baru yang berpusat pada materi dasar dan pengembangan kemampuan peserta didik sesuai dengan tingkat kemampuannya. Kurikulum merdeka memberikan peluang kepada peserta didik untuk belajar suasana yang nyaman dan tenang tanpa ada tekanan sehingga mereka bisa menunjukkan bakat alaminya. Kurikulum merdeka berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Dengan kata lain, kurikulum merdeka menjanjikan pembelajaran yang berkualitas, kritis, ekspresif, variatif, progresif, dan aplikatif untuk siswa. "Serta adanya perubahan kurikulum baru ini diperlukan kerja sama, komitmen yang kuat, kesungguhan dan implementasi nyata dari semua pihak, sehingga profil pelajar Pancasila dapat tertanam pada peserta didik" (Sari, Amini, & Mudjiran, 2020).

Konsep merdeka belajar ini sesuai dengan nilai-nilai yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara yang berfokus pada pembelajaran yang bebas sehingga peserta didik dapat belajar dengan mandiri dan mencari jalannya sendiri. Kebebasan ini memberikan motivasi kepada peserta didik untuk menggali pengetahuannya lebih dalam sehingga mereka menjadi individu yang merdeka (Vhalery, Setyastanto, & Leksono, 2022). Pada praktiknya, guru melaksanakan proses pembelajaran dalam kurikulum merdeka sesuai dengan bakat dan minat peserta didik. Maka dari itu, guru perlu memahami karakteristik peserta didik agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik itu sendiri.

Kurikulum merdeka memberikan kesempatan kepada guru untuk dapat merancang pembelajaran yang mengakomodir seluruh kebutuhan peserta didik, sehingga pada kurikulum merdeka muncul pendekatan baru yang digunakan untuk belajar, yaitu pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran ini diperkenalkan oleh seorang pendidik pada tahun 1995, yaitu Carol A. Tompkinson. Tompkinson mengemukakan idenya di dalam buku dengan judul *How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Classrooms* yang kemudian ide tersebut dikenal dengan nama *differentiated instruction* atau pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru dimana peserta

didik mengikuti pembelajaran berdasarkan kemampuan, minat dan kebutuhan masing-masing, yang bertujuan agar peserta didik tidak mengalami tertekan dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya (Purba, Nina, & dkk, 2021). Dalam proses pembelajaran berdiferensiasi, seorang guru harus memperhatikan tingkat kesiapan peserta didik, *learning modalities* dan bakat/ketertarikan peserta didik. Strategi yang dapat diberlakukan untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi ini adalah dengan 3 cara, yaitu berdiferensiasi berdasarkan konten (memodifikasi isi pembelajaran), berdiferensiasi berdasarkan proses pembelajaran (memodifikasi kegiatan pembelajaran), berdiferensiasi berdasarkan hasil pembelajaran (membedakan produk yang dihasilkan), serta lingkungan belajar. Sekolah dapat menerapkan proses pembelajaran berdiferensiasi untuk memerdekakan peserta didik dalam belajar karena tidak ada tuntutan bahwa semua siswa harus sama.

Pada pembelajaran berdiferensiasi, proses pembelajaran berpusat pada peserta didik, sehingga peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan bakat dan minatnya. Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi mengharuskan guru mendesain pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Guru diminta harus memahami keragaman peserta didik agar desain pembelajaran yang dibuat sesuai dengan kebutuhan dan minat bakat peserta didik tersebut. Janawi (2019) menyatakan bahwa seorang guru atau pendidik perlu menyelami dunia anak, potensi, minat, bakat motivasi belajar dan permasalahan yang berhubungan dengan anak. Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda. Karakteristik ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti sistem ekologi pada setiap individu (latar belakang keluarga, budaya, politik, ekonomi, lingkungan, dan lain sebagainya), *multiple intelligences*, *zone of proximal development* (ZPD), *learning modalities* atau yang kita kenal dengan gaya belajar, serta masih banyak perbedaan lainnya yang Anda mungkin dapati tentang perbedaan pada setiap individu ini. Sehingga, guru perlu melakukan pemetaan terhadap peserta didik agar dapat memilih strategi yang tepat untuk proses pembelajaran di kelas.

Salah satu profil peserta didik yang perlu dipahami oleh guru adalah gaya belajar peserta didik. Gaya belajar peserta didik mengarah kepada cara yang paling disukai peserta didik untuk memahami pelajaran dengan baik (Purba, Nina, & dkk, 2021). Gaya belajar merupakan kecondongan yang dimiliki oleh seseorang dalam memilih strategi tertentu untuk digunakan dalam belajar sebagai bentuk tanggung jawab untuk mendapatkan pendekatan belajar yang sesuai dengan tuntutan belajar di kelas atau di sekolah serta tuntutan dari mata pelajaran (Slameto, 2003).

Gaya belajar yang dimiliki oleh setiap orang berbeda-beda. Gaya belajar adalah cara individu memproses, menyimpan, dan menggunakan informasi. Dengan mengenali gaya belajar sendiri, kita dapat menemukan cara belajar yang efektif dan membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan. Dengan mengenali gaya belajar sendiri, seseorang memiliki kemampuan untuk mengenali diri sendiri dan mengetahui kebutuhannya. Sebagai seorang guru, memahami gaya belajar peserta didik dapat mempermudah guru dalam menyusun rancangan pembelajaran yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Gaya belajar (*Learning styles*) sendiri terdiri dari empat kategori, yaitu *Visual*, *Audio*, *Read-Write* dan *Kinesthetic* yang disingkat dengan VARK (Fleming dan Mills (1992) dalam Slameto (2003))

Gaya belajar visual merupakan gaya belajar yang lebih mengutamakan ketajaman penglihatan ketika belajar. Artinya peserta dapat lebih mudah memahami pembelajaran dengan melihat gambar dan bukti konkret terlebih dahulu. Gaya belajar Auditory mengandalkan ketajaman pendengaran untuk bisa memahami dan mengingat materi pelajaran. Seseorang dengan gaya belajar read-writer akan senang belajar menggunakan teks yang berisi kata-kata, kalimat, paragraf atau wacana. Seseorang dengan gaya belajar kinestetik belajar melalui gerakan atau melakukan sesuatu secara langsung.

Profil peserta didik yang dapat diperhatikan oleh guru selain gaya belajar adalah jenis kelamin (*gender*). Anak perempuan memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak laki-laki. Berdasarkan hasil penelitian, anak perempuan bisa mendapatkan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki dikarenakan anak perempuan cenderung memiliki kegigihan dan memiliki komitmen yang lebih daripada anak laki-laki (Richardson & Woodley, 2003). Perempuan mempunyai kemampuan untuk mengatur diri yang lebih kuat dibandingkan laki-laki sehingga menghasilkan nilai pembelajaran Online yang lebih positif dibandingkan laki-laki (Alghamdi, Karpinski, Lepp, & Barkley, 2020). Anak laki-laki bisa menggunakan strategi belajar yang lebih banyak dan kemampuan teknik yang lebih baik dibanding anak perempuan (Yu, 2021). Sehingga seorang guru perlu memperhatikan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik perempuan dan laki-laki ketika merancang pembelajaran.

Profil peserta didik yang bisa diamati lebih lanjut untuk pembelajaran berdiferensiasi adalah kondisi ekonomi peserta didik. Kondisi ini dapat dilihat berdasarkan pekerjaan orang tua (Stevani, 2016). Stevani menjelaskan bahwa pekerjaan orang tua termasuk ke dalam kategori status sosial dan mampu mempengaruhi hasil belajar. Orang tua yang memiliki pekerjaan formal cenderung lebih memperhatikan kebutuhan belajar anak sehingga membuat hasil belajar anak menjadi lebih optimal. Sehingga kondisi ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi seorang guru ketika melaksanakan pembelajaran dengan memperhatikan kemampuan anak dalam memenuhi kebutuhan belajarnya.

Target kurikulum merdeka adalah pembelajaran yang mengembangkan *softskill* dan karakter peserta didik. Tujuan utama dari pembelajaran pada kurikulum merdeka ini adalah penguatan kompetensi dan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Pembelajaran disusun berdasarkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi sehingga diharapkan setiap peserta didik dapat belajar berdasarkan tahap perkembangan, kemampuan serta kebutuhan belajarnya. Oleh karena itu, pemahaman terkait keragaman peserta didik sangat diperlukan. Pada artikel ini, akan dikaji terkait pemahaman keragaman terkait peserta didik dilihat berdasarkan gaya belajar dan profil peserta didik sebagai upaya pemenuhan target kurikulum merdeka. Tujuannya adalah untuk menganalisis ketercapaian target kurikulum dalam pembelajaran berdiferensiasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif, yang merupakan metode penelitian dengan menggunakan angka dengan tujuan untuk membuat gambaran atau deskripsi yang objektif tentang suatu keadaan. Metode ini dimulai dengan pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan hasilnya (Arikunto,

2006). Penelitian dilaksanakan pada Kelas X.E.5 SMAN 2 Padang dengan jumlah siswa sebanyak 36 orang yang bertujuan untuk menganalisis ketercapaian target kurikulum dalam pembelajaran berdiferensiasi. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis Anova Satu Arah, dengan membandingkan rata-rata ketercapaian pembelajaran dilihat dari profil peserta didik (jenis kelamin, pekerjaan orang tua dan gaya belajar peserta didik). Analisis Anova Satu Arah merupakan analisis statistik yang dapat memberikan informasi tentang perbedaan antara satu kelompok dengan kelompok lain dalam satu populasi maupun antar populasi (Irianto, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.47954082
	Absolute	.062
Most Extreme Differences	Positive	.044
	Negative	-.062
Kolmogorov-Smirnov Z		.373
Asymp. Sig. (2-tailed)		.999
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber: Olahan data SPSS versi 21, 2023

Uji normalitas merupakan asumsi dasar yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis data menggunakan anova. Uji normalitas digunakan untuk memastikan apakah data yang digunakan pada penelitian berdistribusi secara normal. Pada uji normalitas ini menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov (2-tailed) dan diperoleh nilai signifikansi $0.999 > 0.05$. Maka dapat dikatakan data yang digunakan berdistribusi normal dan memenuhi syarat untuk melakukan uji anova.

Tabel. 2 Uji Homogenitas Jenis Kelamin

Test of Homogeneity of Variances			
Hasil Belajar			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3.637	1	34	.065

Uji Homogenitas merupakan uji prasyarat ketika hendak melakukan analisis anova. Uji homogenitas bertujuan untuk menunjukkan bahwa dua sampel yang diambil dari populasi memiliki varians yang sama. Berdasarkan tabel tes uji homogenitas varians di atas, diperoleh hasil Sig $0.065 > 0.05$, maka dapat dikatakan data yang diambil pada kategori jenis kelamin memiliki varians yang sama dan data homogen.

Tabel. 3 Uji Homogenitas Pekerjaan Orang Tua

Test of Homogeneity of Variances				
Hasil Belajar				
Levene Statistic	df1	df2	Sig.	
.697	4	31	.600	

Sumber: Olahan data SPSS versi 21, 2023

Hasil uji homogenitas dari data pekerjaan orang tua menunjukkan hasil signifikansi 0.600 > 0.05, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa data tersebut homogen dan analisis dapat dilanjutkan.

Tabel. 3 Uji Homogenitas Gaya Belajar

Test of Homogeneity of Variances				
Hasil Belajar				
Levene Statistic	df1	df2	Sig.	
.666	2	33	.520	

Sumber: Olahan data SPSS versi 21, 2023

Tabel 3. Uji homogenitas gaya belajar menunjukkan hasil signifikansi 0.520 > 0.05. Maka dapat diperoleh kesimpulan data yang diambil memiliki varians yang sama, sehingga dapat dilakukan uji anova.

Tabel. 4 Uji Anova Satu Arah (Jenis Kelamin dengan Hasil Belajar Peserta Didik)

ANOVA					
Hasil Belajar					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	12.250	1	12.250	.085	.772
Within Groups	4902.722	34	144.198		
Total	4914.972	35			

Sumber: Olahan data SPSS versi 21, 2023

Berdasarkan tabel 4 di atas, diperoleh nilai sig 0.772 > 0.05, maka H_0 diterima artinya tidak terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara peserta didik perempuan dan peserta didik laki-laki.

Tabel. 5 Uji Anova Satu Arah (Pekerjaan Orang Tua dengan Hasil Belajar)

ANOVA					
Hasil Belajar					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	964.524	4	241.131	1.892	.137
Within Groups	3950.448	31	127.434		
Total	4914.972	35			

Sumber: Olahan data SPSS versi 21, 2023

Hasil olah data yang dilakukan menggunakan SPSS pada table 5 menunjukkan nilai sig 0.137 > 0.05, sehingga H_0 diterima. Artinya tidak ditemukan perbedaan dari hasil belajar peserta didik yang memiliki orang tua yang bekerja sebagai buruh, PNS, karyawan swasta, wirausaha atau pekerjaan lainnya secara signifikan.

Tabel. 6 Uji Anova Satu Arah (Gaya Belajar dengan Hasil Belajar)

ANOVA					
Hasil Belajar	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1913.862	2	956.931	10.522	.000
Within Groups	3001.110	33	90.943		
Total	4914.972	35			

Sumber: Olahan data SPSS versi 21, 2023

Pada table 6 uji anova satu arah dengan melihat hasil belajar berdasarkan gaya belajar menunjukkan nilai sig $0.000 < 0.05$, sehingga H_1 diterima. Artinya ditemukan perbedaan yang signifikan pada gaya belajar peserta didik terhadap hasil belajar. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik, audio dan visual. Untuk mengetahui gaya belajar mana yang memiliki perbedaan yang signifikan maka dibutuhkan analisis lanjutan setelah anova, yaitu uji post hoc. Uji post hoc bertujuan untuk memberikan informasi yang lebih mendalam terkait perbedaan yang terdapat pada uji anova.

Tabel. 7 Uji Post Hoc (Gaya Belajar dengan Hasil Belajar)

Multiple Comparisons						
Dependent Variable: Hasil Belajar						
Tukey HSD						
(I) Gaya Belajar	(J) Gaya Belajar	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Audio	Kinestetik	-19.46087*	4.70559	.001	-31.0074	-7.9143
	Visual	-23.57500*	5.43658	.000	-36.9152	-10.2348
Kinestetik	Audio	19.46087*	4.70559	.001	7.9143	31.0074
	Visual	-4.11413	3.91432	.551	-13.7191	5.4908
Visual	Audio	23.57500*	5.43658	.000	10.2348	36.9152
	Kinestetik	4.11413	3.91432	.551	-5.4908	13.7191

*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Sumber: Olahan data SPSS versi 21, 2023

Berdasarkan hasil uji post hoc Multiple comparisons pada tabel 7 di atas, diperoleh nilai signifikansi antara gaya belajar audio dan kinestetik adalah sebesar $0.001 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara peserta didik dengan gaya belajar audio dan kinestetik. Begitu juga dengan gaya belajar audio dan visual yang memperoleh nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, yang menunjukkan bahwa juga terdapat hasil belajar antara siswa dengan gaya belajar audio dengan visual. Sementara untuk siswa dengan gaya belajar kinestetik dan visual memperoleh nilai sig $0.551 > 0.05$, artinya hasil belajar siswa dengan gaya belajar kinestetik dan visual adalah sama dan tidak terdapat perbedaan.

Pembahasan

Gaya Belajar, Gender dan Pekerjaan Orang Tua Terhadap Pemenuhan Target Kurikulum Merdeka

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2002 tentang Sistem Pendidikan Nasional diketahui bahwa pengembangan kurikulum untuk semua jenjang dan jenis pendidikan dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip diversifikasi sesuai satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Berdasarkan pasal tersebut, diversifikasi kurikulum bertujuan untuk menyesuaikan program pendidikan dengan kondisi dan karakteristik potensial yang ada di daerah tersebut, sehingga dapat memfasilitasi berbagai keragaman yang ada termasuk peserta didik (Angyanur, Nurhidayati, & dkk, 2022). Kurikulum merdeka menekankan kepada pembelajaran yang disesuaikan pada kemampuan peserta didik. Mengutip website Kemendikbud (<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>) kurikulum merdeka memiliki karakteristik berupa pembelajaran yang menekankan kepada *softskill* dan karakter melalui program profil pelajar Pancasila, berfokus kepada materi esensial, dan pembelajaran yang fleksibel.

Mendikbud menyatakan bahwa program Merdeka Belajar bertujuan untuk merevitalisasi sistem pendidikan yang membangun kompetensi utama untuk membuat belajar menyenangkan; sistem terbuka yang memungkinkan pemangku kepentingan bekerja sama dan gotong royong; peran guru sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar; dan pelatihan guru yang didasarkan pada praktik yang baik. Merdeka Belajar mendukung pedagogi berbasis kompetensi, kurikulum, dan penilaian, serta pendekatan berpusat pada siswa dan berbasis kebutuhan individu. Dalam hal kurikulum, Merdeka Belajar berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan lunak (*softskill*). Dalam hal sistem penilaian, Merdeka Belajar berusaha memberikan penilaian yang formatif dan mendukung, serta penilaian berdasarkan portofolio. *Objective of Education* (OBE) adalah orientasi kurikulum merdeka belajar. Pendidikan berorientasi pada hasil (OBE) adalah pendekatan yang menitikberatkan kepada pencapaian hasil secara nyata, yaitu pengetahuan yang berorientasi pada hasil, kemampuan, dan perilaku. OBE melibatkan penilaian, penataan kurikulum, dan praktik pelaporan dalam pendidikan yang mencerminkan penguasaan dan pencapaian pembelajaran lebih daripada akumulasi kredit (Suryaman, 2020).

Untuk mencapai orientasi dan pemenuhan target kurikulum merdeka, maka diperlukan strategi pembelajaran yang mendukung kemampuan peserta didik. Guru perlu memahami terlebih dahulu keragaman dan karakteristik peserta didik. Pemahaman terkait gaya belajar akan membantu guru dalam menemukan pembelajaran *teaching at the right level*. Pada pelaksanaan *Teaching at the right level*, pembelajaran dilakukan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Pelaksanaan ini akan membantu dalam pencapaian target kurikulum merdeka. Rancangan Hasil Belajar per Tahapan didasarkan pada pemahaman bahwa tingkat prestasi belajar siswa tidak seragam meskipun siswa berada dalam satu umur. Diferensiasi pembelajaran mengacu pada keragaman layanan yang ditawarkan berdasarkan karakteristik peserta belajar yang berbeda. Siswa memiliki pengalaman, kemampuan, bakat, minat, bahasa, budaya, gaya belajar, dan faktor lainnya yang berbeda saat masuk ke sekolah. Akibatnya, hanya memberikan materi pelajaran

dengan cara yang sama kepada setiap siswa di kelas adalah tidak adil. Guru harus memahami perbedaan siswa dan menyediakan layanan yang sesuai (Angyanur, Nurhidayati, & dkk, 2022).

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan menggunakan anova, diperoleh hasil bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perbedaan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik laki-laki dan perempuan menunjukkan nilai rata-rata yang sama sehingga dalam upaya pencapaian target kurikulum merdeka ini, guru tidak perlu membedakan tindakan dalam proses belajar antara siswa dan siswi. Hasil analisis ini didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nur, Hairunisa & Mariyah (2022) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan hasil belajar siswa laki-laki dan perempuan di madrasah se-kota Tanjung Pinang. Ajai & Imoko (2015) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa kinerja merupakan sebuah fungsi orientasi bukan berdasarkan *gender* (jenis kelamin). Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, guru boleh memberikan perlakuan yang sama antara peserta didik laki-laki dan perempuan sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri.

Analisis selanjutnya adalah melihat perbedaan hasil belajar dilihat dari pekerjaan orang tua. Sebagian besar orang tua peserta didik di kelas X.E.5 memiliki pekerjaan sebagai wirausaha, karyawan swasta, buruh, PNS dan pekerjaan lainnya seperti TNI, Polri. Namun, berdasarkan hasil analisis yang diperoleh menunjukkan perbedaan kondisi ekonomi dan pekerjaan orang tua juga tidak memberikan perbedaan terhadap hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik memiliki rata-rata yang sama. Hasil ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Kalil & Ziol-Guest (2007) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman kerja ibu dan kemajuan akademik anak-anak, bahkan di rumah tangga di mana ibu berpenghasilan lebih dari ayah. Penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Dewy (2018) dan Maonde, Lambertus, & Marlina (2015) yang menyatakan bahwa hasil belajar peserta didik tidak dipengaruhi secara signifikan oleh pekerjaan orang tua. Sehingga, dalam menyusun perencanaan pembelajaran di kelas untuk memenuhi target kurikulum, guru dapat menyusunnya tanpa membedakan perlakuan terhadap peserta didik. Akan tetapi, guru perlu memahami kondisi peserta didik agar lingkungan belajar menjadi nyaman.

Gaya belajar menjadi salah satu komponen yang harus dipahami guru dalam menyusun pembelajaran berdiferensiasi untuk mencapai target kurikulum merdeka. Berdasarkan hasil analisis uji anova, terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar antara peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik, audio dan visual. Setelah dilakukan uji post hoc, diperoleh bahwa perbedaan hasil belajar yang signifikan terjadi antara peserta didik yang memiliki gaya belajar audio dengan gaya belajar visual dan kinestetik. Sedangkan hasil belajar peserta didik yang kinestetik tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan peserta didik yang memiliki gaya belajar visual. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang dilakukan dikelas belum mampu memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki gaya belajar visual. Untuk itu, guru perlu merancang pembelajaran yang mampu memenuhi seluruh kebutuhan belajar peserta didik baik yang memiliki gaya belajar audio, visual maupun kinestetik. Gaya

belajar yang diiringi dengan rancangan pembelajaran yang baik dapat memberikan kontribusi besar terhadap hasil belajar peserta didik (Ha, 2021).

Pemahaman guru terkait gaya belajar dan profil peserta didik dapat menjadi pedoman bagi seorang guru dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran yang tepat sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif. Gaya belajar mempengaruhi cara peserta didik dalam belajar dan bagaimana cara mereka mendekati situasi belajar, memahami cara peserta didik dalam belajar merupakan hal yang sangat penting untuk dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (Razzak, Shaikh, & Siddiqui, 2019). Peserta didik belajar sesuai dengan kemampuan mereka dan tanpa ada paksaan, sehingga menimbulkan rasa nyaman dalam belajar. Pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan ini akan membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, sehingga target yang ditetapkan di kurikulum merdeka dapat tercapai.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa: 1). Perbedaan jenis kelamin tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik, artinya baik peserta didik laki-laki atau perempuan menunjukkan rata-rata hasil belajar yang sama. Sehingga untuk pencapaian kurikulum, guru tidak harus membedakan perlakuan antara peserta didik laki-laki atau perempuan; 2) Perbedaan pekerjaan orang tua tidak memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik, artinya kondisi ekonomi tidak mempengaruhi hasil belajar peserta didik; 3) Perbedaan gaya belajar mempengaruhi hasil belajar peserta didik, artinya dalam mencapai target kurikulum, guru harus memperhatikan gaya belajar peserta didik saat mengajar.

REFERENSI

- Ajai, J. T., & Imoko, B. I. (2015). Gender Differences in Mathematics Achievement and Retention Scores: A Case of Problem-Based Learning Method. *International Journal of Research in Education and Science*, 45-50.
- Alghamdi, A., Karpinski, A. C., Lepp, A., & Barkley, J. (2020). Online and face-to-face classroom multitasking and academic performance: Moderated mediation with self-efficacy for self-regulated learning and gender. *Computers in Human Behavior*, 214-222.
- Angyanur, D., Nurhidayati, & dkk. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Gaya Belajar Siswa Di Mi/Sd. *JIPDAS:Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 48.
- Baderiah. (2018). Buku Ajar Pengembangan Kurikulum. In Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.
- Dewy, D. V. (2018). Pengaruh Pekerjaan Orang Tua, Fasilitas Belajar Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Matakuliah Pedagogik Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. *JUPE*, 6(3), 256-265.
- GTK, D. (2021, Januari 7). *Direktorat Guru Pendidikan Dasar*. Diambil kembali dari Direktorat Guru Pendidikan Dasar: <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/Sasaran-Program-Prioritas-Merdeka-Belajar-Tahun-2021>
- Ha, N. T. (2021). Effects of Learning Style on Students Achievement: Experimental Research. *Linguistics and Culture Review*, 329-229.

- Irianto, A. (2011). *Statistik Konsep Dasar, Aplikasi dan Pengembangannya*. Jakarta: Kencana.
- Janawi. (2019). Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Tarbiyah : Jurnal Pendidikan Islam*, 68-79.
- Kalil, A., & Ziolo-Guest, K. M. (2007). Parental Employment Circumstances and Children's Academic Progress. *Social Science Research*, 500-515.
- Maonde, F., Lambertus, & Marlina, M. (2015). Pengaruh Status Pekerjaan Orang Tua Terhadap Hasil belajar Matematika Melalui Kombinasi Model Pembelajaran Kooperatif. *Jurnal pendidikan Matematika*, 6(1), 59-70.
- Nur, M., Hairunisa, & Mariyah, S. (2022). Studi Komparatif Intensitas dan Hasil Belajar Siswa Laki-Laki Dan Siswa Perempuan di Madrasah Se Kota Tanjungpinang. *Jurnal Manajemen dan Ilmu Sosial*, 22-34.
- Purba, M., Nina, P., & dkk. (2021). *Naskah Akademik Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia.
- Razzak, F., Shaikh, S., & Siddiqui, A. (2019). Exploring Effects of Learning Styles on Learning Outcomes. *New Horizons Research Journal Faculty of Social Sciences*, 13-30.
- Richardson, J. T., & Woodley, A. (2003). Another look at the role of age, gender and subject as predictors of academic attainment in higher education. *Studies in Higher Education*, 475-493.
- Santika, I. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. (2022). Analisis Perubahan Kurikulum Ditinjau dari Kurikulum Sebagai Suatu Ide. *Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 694.
- Sari, F. B., Amini, R., & Mudjiran. (2020). *Jurnal Basicedu*. *JURNAL BASICEDU*, 524-532.
- Stevani. (2016). Analisis Pengaruh Latar Belakang Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Pembelajaran Ekonomi Siswa SMAN 5 Padang. *Jurnal Curricula*, 43-50.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia* (hal. 13-28). <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/issue/view/956/>.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 185.
- Yu, Z. (2021). The effects of gender, educational level, and personality on online learning outcomes during the COVID-19 pandemic. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 1-17.